

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Untuk memudahkan pemahaman, perlu dijelaskan beberapa teori terkait penelitian ini yang berjudul: “Gaya Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan (Wawancara Terfokus Terhadap Mahasiswa Tadris Kimia Angkatan 2011-2013)” sebagai berikut:

1. Pengertian Gaya Belajar

Kemampuan setiap individu dalam menyerap dan memahami pelajaran sudah pasti berbeda. Oleh karena itu, tidak jarang dari mereka menempuh cara yang berbeda juga dalam memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Gaya Belajar (*Learning Styles*) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri.¹ Gaya belajar adalah cara termudah untuk belajar dan memahami suatu pelajaran.

Keanekaragaman gaya belajar perlu diketahui pada awal permulaan diterimanya pada suatu lembaga pendidikan yang di jalani. Hal ini akan memudahkan bagi peserta didik

¹ Joko, Susilo, *Sukses dengan Gaya Belajar*, (Yogyakarta: PINUS, 2009), hlm.15

untuk belajar maupun pendidik untuk mengajar dalam proses pembelajaran.

Di dunia pendidikan, istilah gaya belajar mengacu khusus untuk penglihatan, pendengaran, dan kinestetik. Gaya belajar visual menyangkut penglihatan dan bayangan mental. Gaya belajar pendengaran merujuk pada pendengaran dan pembicaraan. Gaya belajar kinestetik merujuk gerakan besar dan kecil.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai gaya belajar, terlebih dahulu harus diketahui definisi dari gaya belajar. Terdapat banyak definisi gaya belajar yang diajukan oleh para tokoh. Perbedaan tersebut lebih disebabkan oleh sudut pandang dan latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh para tokoh. Akan tetapi, berbagai definisi yang diajukan tersebut tidak keluar dari substansi gaya belajar pada umumnya, yaitu cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.² Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi

² DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike, *Quantum Learning*. (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 110-112

juga ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret.

Menurut James dan Gardner gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari.³

Menurut Dr. Rita dan Dr. Kenneth Dunn gaya belajar adalah cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi baru dan sulit. Misalnya, belajar di malam hari lebih mudah dibanding siang hari karena keadaannya lebih sunyi. Ada juga yang lebih nyaman jika sembari makan cemilan, tiduran, menonton televisi, mendengarkan musik atau justru memilih tempat yang sepi, dan sebagainya.⁴

Menurut Nasution gaya belajar atau *learning style* siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.⁵ Jadi setiap orang atau peserta didik memiliki cara sendiri dalam membantunya untuk menangkap materi pelajaran. Kita juga harus memperhatikan bagaimana gaya

³ Nur Ghufron, dkk, *Gaya Belajar*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), hlm.42

⁴ Nini, Subini, *Rahaia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Buku Kita, 2012), hlm.12

⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 93

belajar yang dimilikinya supaya lebih mudah dalam menerima pelajaran dan mampu mengembangkannya agar memperoleh belajar yang optimal.

Menurut Sutanto Windura Gaya belajar atau *Learning style* adalah preferensi modal belajar yang paling dominan dan selaras dengan buku manual otak.⁶ Cara menyerap informasi kedalam otak melalui lima pancaindra, oleh karena itu ada 5 gaya belajar: Visual (penglihatan), Auditori (pendengaran), Kinestetik (perabaan/gerakan), Olfactori (penciuman), Gustatori (pengecapan). Dari kelima gaya belajar tersebut, ada tiga gaya belajar yang dominan dan yang paling sering digunakan, yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Jadi pada umumnya setiap individu mempunyai ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja ada salah satu gaya belajar yang paling dominan diantara ketiganya.

Sedangkan menurut Vernon dan Messick yang dikutip oleh S. Nasution *Learning Style* atau gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.⁷ Seseorang memiliki cara sendiri yang

⁶ Sutanto Windura, *Be An Absolute Genius*, (Jakarta: Gramedia, 2008) hlm. 23.

⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 94

dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh sebuah informasi.

Dalam buku *Quantum Learning* dipaparkan tiga modalitas belajar yaitu Visual, Auditorial dan Kinestetik (V-A-K).⁸ Dalam kenyataannya menurut Rose dan Nicoll, semua orang yang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja biasanya satu gaya mendominasi.⁹ Pernyataan tersebut senada dengan pendapatnya Brandler dan Grinder dalam bukunya Bobbi DePorter, pada lain kesempatan orang tidak hanya cenderung pada salah satu modalitas, mereka juga memanfaatkan kombinasi tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.¹⁰ Tidak selamanya seseorang memiliki hanya satu gaya belajar, seseorang memiliki potensi untuk memiliki beberapa gaya belajar, namun kebanyakan seseorang memiliki satu kecenderungan yang ada dalam dirinya dan biasa dilakukannya.

Dari pengertian-pengertian di atas, disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara termudah dan efektif yang cenderung dipilih oleh seseorang untuk bereaksi dan

⁸ Bobbi, DePorter, dkk, *Quantum Teaching; Mempraktikan Quantum Learning Di Ruang Kelas*, penerjemah : Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 84

⁹ Bobbi, DePorter, dkk, *Quantum Teaching; Mempraktikan Quantum Learning Di Ruang Kelas*, hlm. 165

¹⁰ Bobbi, DePorter, dkk, *Quantum Teaching; Mempraktikan Quantum Learning Di Ruang Kelas*, hlm. 85

menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi secara konsisten pada proses belajar.

2. Macam-macam Gaya Belajar

Setiap individu menggunakan semua indera dalam menyerap informasi. Tetapi, secara umum, individu mempunyai kecenderungan lebih kuat pada salah satu gaya belajar. Sebagian individu mudah menangkap informasi dalam bentuk visual, sebagian yang lain menyukai informasi bentuk verbal dan sebagian yang lain lebih nyaman dengan cara aktif dan interaktif.

Bobbi DePorter dan Hernacki mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (perceptual modality). Ketiga gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh).¹¹

Berikut jenis-jenis gaya belajar yang dikemukakan oleh Bobbi DePorter dan Hernacki:

a. Gaya Belajar Visual

Modalitas ini mengakses citra visual yang diciptakan maupun yang diingat. Warna, hubungan ruang,

¹¹ DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike, *Quantum Learning*. (Bandung: Kaifa, 2000), hlm.113-115

potret mental, dan gambar menonjol pada modalitas ini.¹² Seseorang yang memiliki gaya belajar visual cenderung belajar melalui hubungan visual (penglihatan). Dengan demikian dalam gaya belajar visual yang sifatnya eksternal, ia menggunakan materi atau media yang bisa dilihat atau mengeluarkan tanggapan indera penglihatan. Materi atau media yang bisa digunakan adalah buku, poster, majalah, rangka tubuh manusia, peta, dan lain-lain. Sedangkan gaya belajar visual yang bersifat internal adalah menggunakan imajinasi sebagai sumber informasi.

Orang yang memiliki modalitas visual memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) rapi dan teratur,
- 2) berbicara dengan cepat,
- 3) mampu membuat rencana dan mengatur jangka panjang dengan baik,
- 4) teliti dan rinci,
- 5) mementingkan penampilan,
- 6) lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar,
- 7) mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual,
- 8) memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik,

¹² Bobbi, DePorter, dkk, *Quantum Teaching; Mempraktikan Quantum Learning Di Ruang Kelas*, hlm. 85

- 9) biasanya tidak mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik ketika sedang belajar,
- 10) sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis),
- 11) merupakan pembaca yang cepat dan tekun,
- 12) lebih suka membaca dari pada dibacakan,
- 13) dalam memberikan respon terhadap segala sesuatu, ia selalu bersikap waspada, membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan,
- 14) jika sedang berbicara di telpon ia suka membuat coretan- coretan tanpa arti selama berbicara,
- 15) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain,
- 16) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat "ya" atau "tidak"
- 17) lebih suka mendemonstrasikan sesuatu dari pada berpidato/bercerama,
- 18) lebih tertarik pada bidang seni (lukis, pahat, gambar) dari pada musik,
- 19) sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai menuliskan dalam kata-kata,
- 20) kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.¹³

- 21) dapat duduk tenang di situasi yang ramai dan bising tanpa merasa terganggu,
- 22) kurang bisa mengingat informasi yang di berikan secara lisan.¹⁴

Kendala tipe belajar model visual:

- 1) Tidak suka berbicara didepan kelompok.
- 2) Tidak suka mendengarkan orang lain berbicara.
- 3) Tahu apa yang harus dikatakan, tetapi tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata.
- 4) Ditandai dengan sering terlambat menyalin pelajaran di papan tulis.
- 5) Tulisan tangan berantakan,
- 6) Sering lupa jika harus menyampaikan pesan secara verbal kepada orang lain.
- 7) Bisanya kurang mampu mengingat informasi yang di berikan secara lisan.
- 8) Mempunyai kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata dengan ucapan.¹⁵

¹⁴ Joko, Susilo, *Sukses dengan Gaya Belajar*, (Yogyakarta: PINUS, 2009), hlm.111

¹⁵ Nini, Subini, *Rahaia Gaya Belajar Orang Besar*,(Jogjakarta: Buku Kita, 2012), hlm.19

b. Gaya Belajar Auditorial

Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata-kata yang diciptakan maupun diingat. Musik, nada, rima, dialog internal, dan suara menonjol pada modalitas ini.¹⁶ Individu yang cenderung memiliki gaya belajar auditorial kemungkinan akan belajar lebih baik dengan mendengarkan. Mereka menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan orang lain. Biasanya suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila penjelasannya di berikan secara lisan. Senang mempelajari sesuatu yang memberikan fasilitas untuk bertanya jawab.¹⁷

Orang yang memiliki modalitas auditorial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) sering berbicara sendiri ketika sedang bekerja (belajar),
- 2) mudah terganggu oleh keributan atau suara berisik,
- 3) menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca,

¹⁶ Bobbi, DePorter, dkk, *Quantum Teaching; Mempraktikan Quantum Learning Di Ruang Kelas*, hlm. 85

¹⁷ Robert, Steinbach, *Succesful Lifelong Learning*, (Jakarta: PPM, 2002), hlm. 29

- 4) lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca,
- 5) jika membaca maka lebih senang membaca dengan suara keras,
- 6) dapat mengulangi atau menirukan nada, irama dan warna suara,
- 7) mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita,
- 8) berbicara dalam irama yang terpola dengan baik,
- 9) berbicara dengan sangat fasih,
- 10) lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya,
- 11) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang dilihat, senang berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar,
- 12) mengalami kesulitan jika harus dihadapkan pada tugas-tugas yang berhubungan dengan visualisasi,
- 13) lebih pandai mengeja atau mengucapkan kata-kata dengan keras dari pada menuliskannya,
- 14) lebih suka humor atau gurauan lisan daripada membaca buku humor/komik.¹⁸

¹⁸ DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike, *Quantum Learning*, hlm. 118

- 15) amat sensitif terhadap suara atau bunyi-bunyian, sehingga konsentrasi mereka amat mudah terganggu dengan suara-suara tersebut ketika sedang belajar.
- 16) mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti menggambar ruang/bentuk 3 dimensi, atau memotong-motong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.¹⁹

Kendala tipe belajar model auditori:

- 1) Cenderung banyak omong.
- 2) Tidak bisa belajar dalam suasana berisik atau ribut.
- 3) Lebih memperhatikan informasi yang didengarnya sehingga kurang tertarik untuk memperhatikan hal baru di sekitarnya.
- 4) Kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja di bacanya.
- 5) Kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis.
- 6) Pada Umumnya bukanlah pembaca yang baik.²⁰

¹⁹ Suparman S, *Gaya Belajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: PINUS, 2010), hlm. 65

²⁰ Nini, Subini, *Rahaia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Buku Kita, 2012), hlm.21

c. Gaya Belajar Kinestetik

Sedangkan modalitas yang ketiga ini mengakses segala gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol pada modalitas ini.²¹ Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung. Mereka akan belajar sangat baik apabila mereka dilibatkan secara fisik dalam pembelajaran. Mampu belajar dan mengingat dengan efektif melalui kegiatan yang melibatkan seluruh tubuh.²²

Orang yang memiliki modalitas auditorial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) berbicara dengan perlahan,
- 2) menanggapi perhatian fisik,
- 3) menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka,
- 4) berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain,
- 5) banyak gerak fisik,
- 6) memiliki perkembangan awal otot-otot yang besar,

²¹ Bobbi, DePorter, dkk, *Quantum Teaching; Mempraktikan Quantum Learning Di Ruang Kelas*, hlm. 85

²² Ari, Ambarwati, *Membuat Anak Rajin Belajar Ternyata Mudah Kok*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2009), hlm.45-46

- 7) belajar melalui praktek langsung atau manipulasi,
- 8) menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung,
- 9) menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca,
- 10) banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal),
- 11) tidak dapat duduk diam di suatu tempat untuk waktu yang lama,
- 12) sulit membaca peta kecuali ia memang pernah ke tempat tersebut,
- 13) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi,
- 14) pada umumnya tulisannya jelek,
- 15) menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik),
- 16) ingin melakukan segala sesuatu.²³

Kendala gaya belajar kinestetik:

- 1) Mengalami kesulitan duduk lama di depan komputer.
- 2) Tidak betah membaca dan mendiskusikan topik-topik di dalam ruang kelas.
- 3) Sulit untuk berdiam diri.
- 4) Sulit mempelajari hal yang abstrak seperti simbol matematika atau peta.

- 5) Tidak bisa belajar di pada suasana yang konvensional tempat pendidik yang menjelaskan dan peserta didik diam.
- 6) Kapasitas energinya cukup tinggi sehingga bila tidak disalurkan akan berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya.²⁴

3. Pentingnya Memahami Gaya Belajar

Mengenal gaya belajar yang paling cocok untuk diri sendiri sangat penting karena dengan begitu menjadi lebih mudah saat menyerap suatu informasi. Mengenali gaya belajar yang lebih dominan maka akan lebih cerdas dalam menentukan cara belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, dapat memanfaatkan kemampuan belajar dengan maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh pun menjadi optimal.

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam bekerja, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi.²⁵ Penting menerapkan metode belajar yang paling nyaman dan menyusun strategi belajar dengan cara sendiri. Selain itu penting sekali mengenali gaya belajar seseorang karena itu dapat menentukan keberhasilannya kelak. Baik yang berada dalam diri

²⁴ Nini, Subini, *Rahaia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Buku Kita, 2012), hlm.23

²⁵ Nini, Subini, *Rahaia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Buku Kita, 2012), hlm.14

merupakan gaya belajar visual yang dominan atau auditori bahkan kinestetik.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain:

Skripsi Indra Kurniawan (05410073) pada tahun 2009, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “*Gaya Belajar Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai Takmir Masjid (Study Kasus Terhadap Delapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Model gaya belajar mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tinggal dimasjid sebagai takmir yaitu tujuh dari delapan subyek penelitian memiliki gaya belajar visual. Satu dari delapan subyek penelitian cenderung memiliki gaya belajar auditorial. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan mahasiswa dalam belajar, karakteristik individu mahasiswa baik secara fisik maupun sikap.²⁶

²⁶ Indra Kurniawan, “*Gaya Belajar Mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Takmir Masjid (Study Kasus Terhadap Delapan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”, (Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. vii.

Artikel Yudha Agustama dan Makbul Muksar mahasiswa Universitas Negeri Malang, yang berjudul “*Identifikasi Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Malang*”, menunjukkan bahwa secara umum gaya belajar siswa dalam menyelesaikan masalah matematik menggunakan kombinasi tiga gaya belajar, yaitu: visual, auditorial, dan kinestetik yang masing-masing siswa mempunyai kecenderungan tipe gaya belajar tersendiri. Tetapi, pada tahap-tahap tertentu ada siswa yang menggunakan kombinasi dua gaya belajar.²⁷

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Retno Wulandari Program Study D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret Staf Pengajar Program Studi D-III Kebidanan STIKES Kusuma Husada Surakarta, yang berjudul “*Hubungan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV*”, dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa mahasiswa lebih banyak memiliki gaya belajar visual dibandingkan dengan gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik yaitu 43,1% dan ada beberapa mahasiswa yang memiliki lebih dari satu gaya belajar yaitu 6,9% memiliki gaya belajar visual-auditorial, 6,9% memiliki gaya belajar visual-kinestetik dan 6,9% memiliki gaya belajar auditorial-kinestetik. Belum semua mahasiswa memiliki prestasi tinggi, 1,7% mahasiswa memiliki prestasi yang tinggi, dan 71,1%

²⁷ Yudha Agustama dan Makbul Muksar “Identifikasi Gaya Belajar Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Malang”, <http://Jurnal-online.um.ac.id.pdf>, di akses 20 Agustus 2014.

mahasiswa memiliki prestasi yang cukup tinggi dan 24,1% mahasiswa memiliki prestasi yang kurang. Setelah dilakukan uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar dengan $p < 0,05$.²⁸

Jurnal penelitian yang di tulis oleh Abbas Pourhossein Gilakjani Program Studi Bahasa Inggris Universitas Islam Azad Lahijan Iran, yang berjudul “*Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching*”, mengatakan bahwa salah satu hal yang penting dari gaya belajar yakni mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Berbagai gaya belajar yang berbeda. Tiga yang paling populer yaitu visual, auditori, kinestetik. Kebanyakan siswa belajar dengan cara visual, sementara yang lain auditori dan kinestetik. Sementara itu banyak siswa menggunakan indra atau pikiran mereka dalam menerima informasi, nampaknya mereka lebih suka belajar dan memilih cara yang paling tepat untuknya. Dalam rangka membantu siswa dalam belajar, guru perlu memilih gaya belajar yang tepat. Guru dapat menyesuaikan gaya belajar mereka dengan kurikulum yang diajarkan sehingga siswa berhasil dalam proses belajar mengajar (menerima materi). Penelitian ini merupakan analisis gaya belajar siswa EFL Iran. Lebih dari 100 siswa yang telah menyelesaikan kuesioner untuk menentukan

²⁸ Retno Wulandari, “Hubungan Gaya Belajar Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Study D IV Kebidanan Universitas Sebelas Maret”, *Jurnal KesMaDaSka*, (Vol.2, No.1, Januari/2011), hlm. 45-52

apakah gaya belajar mereka auditori, visual atau kinestetik. Dalam penemuan tersebut menunjukkan bahwa siswa EFL Iran menyukai gaya belajar visual. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran staf pengajar disekolah dan pemahaman tentang efek gaya belajar pada proses belajar mengajar. Sebuah peninjauan atau dari berbagai literatur menunjukkan bahwa gaya belajar mempengaruhi proses pembelajaran.²⁹

Meskipun ada kemiripan pada hasil penelitian di atas, namun penelitian pada skripsi ini berbeda dengan penelitian yang lebih dulu ada. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah kecenderungan gaya belajar (V-A-K) yang dimiliki mahasiswa tadaris kimia angkatan 2011-2013.

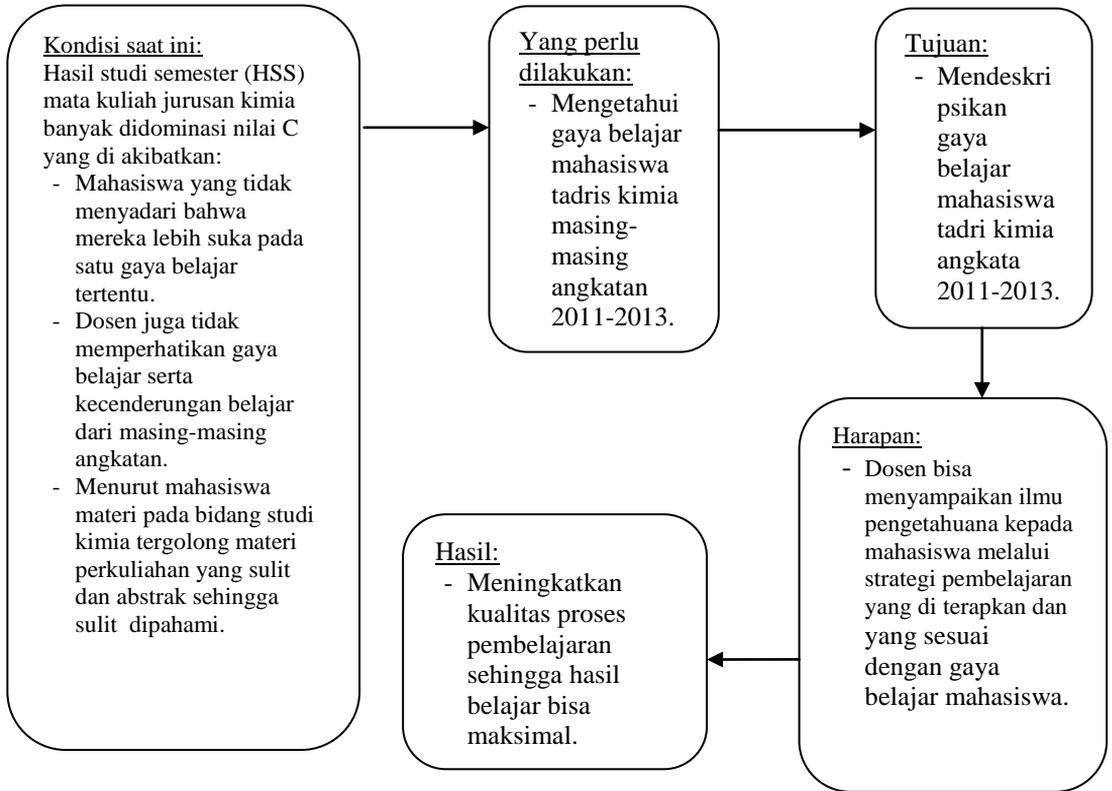
C. Kerangka Berfikir

Beberapa teori yang telah dikemukakan di atas bahwa gaya belajar adalah cara termudah dan efektif yang cenderung dipilih oleh seseorang untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi secara konsisten pada proses belajar.

Berdasarkan kerangka teori tersebut agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini:

²⁹ Abbas Pourhossein Gilakjani "Visual, Auditory, Gaya kinestetik Belajar dan Dampak mereka pada Pengajaran Bahasa Inggris" Program Studi Bahasa Inggris Universitas Islam Azad Lahijan Iran, Jurnal Studi Pendidikan (Vol.2, No.1, Februari/2012), hlm. 104-112

Gambar 2.1 berikut merupakan kerang berpikir penelitian gaya belajar mahasiswa FITK IAIN Walisongo Semarang yakni dosen mempunyai tugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang meliputi mata kuliah dasar, mata kuliah umum, dan mata kuliah pilihan kepada mahasiswa melalui strategi pembelajaran yang di terapkan. Dosen perlu mengetahui gaya belajar pada mahasiswa yang masing-masing memiliki kecenderungan yang berbeda, sehingga mahasiswa mampu memahami materi yang diajarkan dan akan diperoleh hasil belajar yang maksimal.



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir tentang Gaya Belajar Mahasiswa FITK IAIN Walisongo Semarang